



Implementasi Konseling Realita untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Perubahan Perilaku Adaptif

Ernestje Marhayen^{1*}, Silta Tawang², Perianti kallolangi³

¹⁻³ Program Studi Bimbingan dan Konseling Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Email : marhayenernestje@gmail.com^{1*}, siltatawang6@gmail.com², Periantikallolangi229@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: marhayenernestje@gmail.com¹

Abstract: *This study aims to analyze the application of reality therapy counseling in improving students' learning motivation influenced by social and family environmental factors. This research uses a qualitative approach with a literature study method supported by interview data as complementary information. Data were collected through the analysis of relevant scientific literature and supported by interviews with parents to describe students' daily behavior. The results show that low learning motivation is influenced by an unfavorable social environment and lack of family supervision, leading to behaviors that do not support learning activities, such as poor time management and low engagement in academic tasks. The application of reality therapy using the WDEP technique (wants, doing, evaluation, planning) helps students develop self-awareness, evaluate their behavior, and plan more adaptive actions. The findings indicate that reality therapy contributes positively to improving students' learning motivation through behavioral change and increased personal responsibility. This study concludes that reality therapy can be used as an alternative approach in helping students overcome learning motivation problems.*

Keywords: *Learning Motivation; Reality Therapy; Social Environment; Student Behavior; WDEP.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan konseling realita dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial dan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang didukung oleh data wawancara sebagai informasi pelengkap. Data diperoleh melalui analisis berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan serta wawancara dengan orang tua siswa untuk menggambarkan kondisi perilaku sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang kurang kondusif serta kurangnya pengawasan dari keluarga, sehingga memunculkan perilaku yang tidak mendukung kegiatan belajar, seperti pengelolaan waktu yang kurang baik dan rendahnya keterlibatan dalam pembelajaran. Penerapan konseling realita melalui teknik WDEP (wants, doing, evaluation, planning) membantu siswa dalam meningkatkan kesadaran diri, mengevaluasi perilaku, serta merencanakan tindakan yang lebih adaptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konseling realita terapi memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan motivasi belajar melalui perubahan perilaku dan peningkatan tanggung jawab individu. Dengan demikian, konseling realita terapi dapat menjadi alternatif pendekatan dalam membantu mengatasi permasalahan motivasi belajar siswa.

Kata kunci: Konseling Realita; Lingkungan Sosial; Motivasi Belajar; Perilaku Siswa; WDEP.

1. LATAR BELAKANG

Keterlibatan seorang murid dalam dinamika kelas sangat ditentukan oleh kekuatan dorongan belajar yang dimilikinya. Adanya antusiasme yang tinggi memacu siswa untuk berpartisipasi secara aktif, menunjukkan sikap amanah dalam tugas, serta berorientasi pada pencapaian prestasi akademik yang maksimal. Di sisi lain, defisit motivasi sering kali menjadi pemicu utama munculnya sikap apatis, degradasi konsentrasi, serta minimnya kontribusi siswa selama proses instruksional berlangsung (Uno, 2019). Motivasi belajar pada dasarnya berfungsi sebagai mesin penggerak yang menentukan arah, intensitas, dan ketekunan perilaku belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi tidak hanya sekadar hadir secara fisik di dalam kelas, tetapi juga terlibat secara mental dan emosional dalam setiap proses pembelajaran.

Mereka cenderung lebih gigih dalam menghadapi kesulitan belajar, lebih proaktif dalam mencari sumber belajar tambahan, dan lebih mampu mengelola waktu belajar secara mandiri. Sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah cenderung menghindari tantangan akademik, mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, dan memilih untuk tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang dianggap sulit atau membosankan.

Permasalahan motivasi belajar masih menjadi fenomena yang sering ditemukan di lingkungan sekolah, khususnya pada siswa yang berada pada masa remaja. Pada fase perkembangan ini, siswa cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya. Hal ini menyebabkan perilaku belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti pergaulan dan kondisi lingkungan (Slameto, 2020). Masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai oleh pencarian identitas diri yang intens, di mana kelompok teman sebaya menjadi referensi utama dalam menentukan nilai, sikap, dan perilaku, termasuk perilaku belajar. Ketika norma kelompok sebaya tidak menghargai prestasi akademik atau bahkan menganggap belajar dengan sungguh-sungguh sebagai sesuatu yang tidak keren, maka siswa yang sesungguhnya memiliki potensi akademik yang baik pun dapat terpengaruh untuk menurunkan standar belajar mereka demi mendapatkan penerimaan dari kelompoknya. Tekanan konformitas sosial semacam ini menjadi salah satu tantangan terbesar dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan motivasi belajar siswa di tingkat sekolah menengah.

Lingkungan yang kurang kondusif dapat membentuk kebiasaan yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Kebiasaan belajar yang buruk yang terbentuk akibat pengaruh lingkungan yang tidak kondusif cenderung bersifat persisten dan sulit diubah tanpa intervensi yang terencana dan sistematis. Siswa yang terbiasa belajar dalam lingkungan yang penuh gangguan, tanpa jadwal yang teratur, dan tanpa dukungan dari orang-orang di sekitarnya akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan disiplin belajar yang diperlukan bagi pencapaian prestasi akademik yang optimal. Kondisi ini menuntut adanya peran aktif dari berbagai pihak, termasuk konselor sekolah, guru, dan orang tua, dalam menciptakan ekosistem belajar yang mendukung tumbuhnya motivasi intrinsik siswa. Intervensi melalui layanan bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan kelompok, menjadi salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan untuk membantu siswa mengatasi pengaruh negatif lingkungan dan membangun kembali motivasi belajar yang kuat dari dalam diri mereka sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa, dapat dipahami bahwa rendahnya motivasi belajar tidak terlepas dari pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang mendukung. Siswa cenderung menghabiskan waktu pada malam hari di luar rumah bersama teman sebaya,

sehingga waktu istirahat menjadi berkurang dan berdampak pada kondisi fisik yang lelah. Keadaan ini kemudian mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah, yang terlihat dari keterlambatan hadir hingga ketidakhadiran dalam kegiatan pembelajaran. Selain pengaruh lingkungan sosial, kondisi keluarga juga memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk perilaku belajar siswa (Haris, 2020). Minimnya perhatian dan pengawasan dari orang tua menyebabkan siswa kurang mampu mengontrol dirinya, terutama dalam mengatur waktu antara belajar dan aktivitas lainnya. Dalam konteks ini, motivasi belajar tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan akademik semata, tetapi juga berkaitan dengan kondisi sosial dan emosional yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya untuk meningkatkan motivasi belajar selama ini cenderung berfokus pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Namun demikian, pendekatan tersebut belum sepenuhnya menyentuh perubahan perilaku siswa secara menyeluruh (Aminah, 2020). Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga mampu membantu siswa menyadari pentingnya tanggung jawab terhadap perilaku yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, konseling realita menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk digunakan. Pendekatan ini menekankan bahwa individu memiliki tanggung jawab terhadap pilihan perilaku yang dilakukan serta mendorong individu untuk membuat keputusan yang lebih tepat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Corey, 2017). Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan mampu mengevaluasi perilaku yang selama ini dilakukan serta mengembangkan perilaku yang lebih adaptif, khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar.

Meskipun penelitian terkait motivasi belajar dan konseling telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus mengaitkan penerapan konseling realita dengan permasalahan motivasi belajar yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kondisi keluarga masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji penerapan konseling realita terapi sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial dan keluarga. Melalui studi ini, penulis berupaya mengevaluasi sejauh mana strategi konseling realita dapat menstimulasi kembali gairah belajar murid yang terhambat oleh faktor sosiokultural serta dinamika di dalam rumah tangga.

2. KAJIAN TEORITIS

Motivasi belajar dalam konteks pendidikan dapat dipahami sebagai faktor pendorong yang mempengaruhi keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran. Keberadaan motivasi ini berperan dalam menumbuhkan keinginan untuk belajar, mempertahankan konsistensi dalam proses tersebut, serta mengarahkan perilaku siswa agar tetap berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai (Sardiman, 2018). Motivasi belajar tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling berkaitan, baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Secara umum, faktor yang berasal dari dalam diri (intrinsik) berkaitan dengan minat, potensi, kebutuhan pribadi, serta kondisi psikologis yang dimiliki siswa. Sementara itu, faktor dari luar diri (ekstrinsik) mencakup peran keluarga, situasi pembelajaran di sekolah, dan pengaruh teman sebaya yang dapat membentuk arah serta semangat belajar.

Selain itu, perilaku belajar siswa juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Pada masa remaja, individu sedang berada dalam proses pencarian jati diri, sehingga cenderung lebih terbuka terhadap pengaruh dari luar, baik yang bersifat positif maupun negatif. Oleh karena itu, lingkungan sekitar memiliki kontribusi penting dalam membentuk sikap dan kebiasaan belajar siswa (Yusuf, 2016). Lingkungan yang kurang kondusif dapat membentuk kebiasaan yang tidak mendukung kegiatan belajar, sehingga berdampak pada menurunnya motivasi belajar siswa. Dalam upaya mengatasi permasalahan motivasi belajar, diperlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada perubahan perilaku siswa secara menyeluruh. Dalam konteks ini, pendekatan yang dapat digunakan adalah konseling realita sebagai salah satu bentuk intervensi. Konseling realita merupakan pendekatan konseling yang dikembangkan oleh William Glasser yang menekankan bahwa individu memiliki tanggung jawab terhadap perilaku yang dipilih. Pendekatan ini berfokus pada kondisi saat ini (here and now) serta membantu individu untuk membuat pilihan yang lebih tepat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Prayitno Hadi, 2017).

Konseling realita didasarkan pada asumsi bahwa perilaku individu merupakan hasil dari pilihan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, kekuasaan, kebebasan, serta kesenangan (Sari, 2021). Oleh karena itu, perubahan perilaku dapat dilakukan apabila individu mampu menyadari dan mengevaluasi pilihan yang telah dibuat. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini sangat relevan digunakan untuk membantu siswa mengembangkan tanggung jawab terhadap perilaku belajar yang dilakukan. Salah satu teknik utama dalam konseling realita adalah teknik WDEP yang terdiri dari empat tahap, yaitu wants, doing, evaluation, dan planning. Tahap wants bertujuan untuk membantu individu mengidentifikasi kebutuhan, keinginan, dan tujuan yang ingin dicapai. Tahap doing berfokus pada perilaku yang saat ini dilakukan oleh individu dalam

mencapai tujuan tersebut. Tahap evaluation membantu individu untuk menilai apakah perilaku yang dilakukan sudah efektif atau justru menghambat pencapaian tujuan. Tahap planning merupakan tahap penyusunan rencana tindakan yang lebih adaptif dan realistis untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Tohirin, 2015). Penggunaan teknik WDEP dalam pendekatan konseling realita memberi ruang bagi siswa untuk menyadari keterkaitan antara tindakan yang mereka lakukan dengan konsekuensi yang muncul. Dalam proses konseling ini, siswa tidak sekadar diarahkan untuk mengubah perilaku, tetapi juga dibimbing untuk mengenali diri serta bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Kesadaran tersebut berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Hal ini karena dorongan untuk belajar tidak hanya berasal dari pengaruh luar, tetapi juga ditentukan oleh kemampuan siswa dalam memahami dan mengendalikan perilakunya sendiri.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konseling realita terapi memiliki efektivitas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat menunjukkan bahwa penerapan teknik WDEP mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta meningkatkan tanggung jawab terhadap tugas belajar (Hidayat, 2020). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wulandari juga menunjukkan bahwa konseling realita terapi dapat membantu siswa dalam mengembangkan perilaku belajar yang lebih adaptif melalui peningkatan kesadaran diri dan kemampuan mengevaluasi perilaku (Wulandari, 2022). Eksplorasi literatur menguatkan argumen bahwa semangat akademik merupakan hasil sinergi antara dorongan pribadi dengan pola interaksi sosial serta rutinitas harian yang dijalani oleh peserta didik. Lingkungan yang kurang mendukung cenderung mengalihkan perhatian siswa pada aktivitas di luar kegiatan belajar, sehingga keterlibatan dalam pembelajaran menjadi menurun (Rahman, 2019). Selain itu, kondisi lingkungan belajar yang tidak kondusif juga dapat berdampak pada menurunnya semangat dan konsistensi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Lestari, 2022).

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa motivasi belajar terbentuk melalui keterlibatan berbagai faktor, baik yang bersumber dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan di sekitarnya, yang secara bersama-sama memengaruhi cara siswa dalam belajar. Dalam konteks ini, konseling realita terapi dengan teknik WDEP dapat menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk membantu siswa memahami dan mengelola perilaku mereka, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh lingkungan sosial dan kebiasaan sehari-hari. Oleh karena itu, kajian teoritis ini menjadi dasar dalam penelitian untuk menganalisis penerapan konseling realita terapi dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur yang dipadukan dengan data lapangan melalui wawancara dengan orang tua siswa. Data diperoleh dari buku dan sumber ilmiah yang relevan serta hasil wawancara sebagai data pendukung.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan dokumen serta kegiatan wawancara dengan responden yang relevan. Selanjutnya, data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengorganisasi data, mengkaji informasi, serta menafsirkan hasilnya sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui proses pengumpulan data yang dilakukan dalam rentang waktu selama kegiatan studi literatur dan pengumpulan data pendukung berlangsung. Data utama diperoleh melalui kajian terhadap berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan, sedangkan data pendukung diperoleh melalui wawancara dengan orang tua siswa guna memperoleh gambaran nyata terkait kondisi motivasi belajar siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berfokus pada konteks lingkungan tempat tinggal siswa sebagai latar yang mempengaruhi perilaku belajar. Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang kurang kondusif serta kebiasaan sehari-hari yang tidak mendukung kegiatan belajar (Fauzi, 2021). Siswa cenderung menghabiskan waktu pada malam hari di luar rumah bersama teman sebaya, sehingga menyebabkan kelelahan fisik akibat kurangnya waktu istirahat. Kondisi ini berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar, rendahnya keterlibatan dalam proses pembelajaran, serta munculnya perilaku seperti keterlambatan dan ketidakhadiran di sekolah.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa motivasi belajar berperan penting dalam mempengaruhi keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Hal ini menguatkan pandangan para ahli yang menekankan bahwa motivasi menjadi faktor utama dalam mendorong keaktifan belajar siswa (Uno, 2019). Rendahnya motivasi belajar dapat menyebabkan siswa tidak memiliki dorongan yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran secara optimal. Selain itu, kondisi kelelahan yang dialami siswa juga berpengaruh terhadap kemampuan kognitif, khususnya dalam hal perhatian dan konsentrasi. Kontribusi ekosistem sosial sangat krusial bagi perkembangan karakter murid, mengingat fase remaja adalah periode di mana individu sangat responsif terhadap nilai dan gaya hidup kelompok pertemanannya (Yusuf, 2016). Siswa yang berada dalam lingkungan pergaulan yang kurang mendukung cenderung menyesuaikan diri

dengan kebiasaan yang ada, sehingga lebih memilih aktivitas sosial dibandingkan kegiatan belajar. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa lingkungan sosial yang tidak kondusif dapat menurunkan motivasi belajar siswa secara signifikan (Lestari, 2022).

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, konseling realita terapi digunakan sebagai pendekatan yang berfokus pada perubahan perilaku siswa melalui peningkatan kesadaran dan tanggung jawab individu. Konseling realita yang dikembangkan oleh Glasser menekankan bahwa individu memiliki kontrol terhadap perilaku yang dipilih serta bertanggung jawab atas konsekuensi dari perilaku tersebut (Corey, 2017). Pendekatan ini relevan digunakan dalam konteks permasalahan motivasi belajar yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Penerapan teknik WDEP dalam konseling realita dilakukan melalui beberapa tahapan. Pada tahap *wants*, siswa diarahkan untuk mengidentifikasi keinginan dan tujuan yang ingin dicapai, khususnya dalam hal keberhasilan belajar. Tahap ini penting untuk membangun kesadaran awal mengenai pentingnya motivasi belajar. Pada tahap *doing*, siswa diajak untuk memahami perilaku yang selama ini dilakukan, seperti kebiasaan menghabiskan waktu di luar rumah pada malam hari.

Selanjutnya, pada tahap *evaluation*, siswa didorong untuk mengevaluasi apakah perilaku yang dilakukan selama ini mendukung atau justru menghambat pencapaian tujuan belajar. Proses evaluasi ini menjadi kunci dalam membangun kesadaran diri siswa terhadap dampak dari perilaku yang dilakukan. Pada tahap *planning*, siswa dibimbing untuk menyusun rencana perubahan perilaku yang lebih adaptif, seperti mengatur waktu belajar, mengurangi aktivitas yang tidak mendukung, serta meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan konseling realita terapi melalui teknik WDEP mampu memberikan perubahan positif terhadap perilaku siswa. Siswa mulai menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya belajar, mengurangi aktivitas yang tidak mendukung, serta meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Perubahan ini terjadi secara bertahap seiring dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam mengevaluasi dan mengontrol perilaku yang dilakukan.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa konseling realita terapi dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui teknik WDEP, siswa didorong untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran serta memiliki tanggung jawab yang lebih baik terhadap tugas yang diberikan (Hidayat, 2020). Di sisi lain, pendekatan ini juga membantu siswa dalam mengembangkan perilaku belajar yang lebih adaptif melalui peningkatan kesadaran diri terhadap pilihan dan tindakan yang dilakukan (Wulandari, 2022). Implikasi penelitian ini secara teoritis menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan lingkungan sosial berfungsi sebagai katalisator yang menentukan kuat atau lemahnya niat belajar dari

dalam diri siswa. Oleh sebab itu, praktik bimbingan dan konseling yang efektif adalah yang mampu menjembatani kondisi lingkungan tersebut dengan perubahan tindakan yang nyata. Fokus utamanya adalah melatih siswa untuk mengambil tanggung jawab personal agar mereka tidak hanya menjadi korban keadaan, melainkan pengelola perilaku yang adaptif

Secara praktis, hasil studi ini menjadi kompas bagi pendidik dan pembimbing di sekolah untuk mengadopsi kerangka kerja konseling realita sebagai instrumen pemecahan masalah bagi siswa yang kehilangan daya juang akademik. Signifikansi dari metode ini melampaui sekadar pengejaran angka kelulusan atau prestasi sesaat; fokus utamanya adalah memicu transformasi karakter secara holistik. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya mengajar materi, tetapi juga memfasilitasi siswa untuk merekonstruksi pola hidup mereka agar lebih selaras dengan tuntutan tanggung jawab sebagai pelajar. Secara keseluruhan, riset ini membuktikan bahwa pendekatan realita sangat relevan dalam memulihkan semangat belajar dengan cara memperbaiki kualitas pilihan individu. Kesuksesan intervensi ini tercermin dari perubahan perilaku siswa yang menjadi lebih terukur dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang stabil hanya dapat dicapai apabila siswa memiliki keberanian untuk mengakui peran mereka sendiri dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan akademik yang dialami.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial dan kondisi keluarga yang berperan dalam membentuk perilaku belajar. Penggunaan prosedur WDEP dalam kerangka terapi realita memberikan dampak signifikan bagi penguatan mawas diri siswa untuk mengoreksi tindakan yang kurang tepat dan merancang pola hidup belajar yang lebih efektif. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan subjek dan sumber data yang digunakan, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, disarankan kepada guru dan konselor untuk mempertimbangkan penggunaan konseling realita terapi sebagai salah satu pendekatan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan yang lebih beragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan selama proses penulisan, serta kepada pihak yang telah bersedia menjadi sumber data dalam penelitian ini.

Penulis juga menyampaikan bahwa artikel ini merupakan bagian dari tugas akademik yang disusun sebagai bentuk pengembangan keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta praktik bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

- Aminah, S. (2020). Peran konselor dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(2), 142.
- Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (10th ed.)*. Cengage Learning.
- Fauzi, M. (2021). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 59.
- Haris, A. (2020). Implementasi teknik konseling dalam meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 6(2), 79.
- Hidayat, R. (2020). Penerapan teknik WDEP dalam konseling realita untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 5(2), 127.
- Lestari, D. (2022). Pengaruh lingkungan sosial terhadap motivasi belajar siswa sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(1), 53.
- Prayitno Hadi. (2017). *Konseling profesional yang berhasil: Layanan dan kegiatan pendukung*. PT Raja Grafindo Persada.
- Rahman, A. (2019). Faktor lingkungan dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 97.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Press.
- Sari, N. (2021). Efektivitas konseling realita dalam meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 9(3), 218.
- Slameto. (2020). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tohirin. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Ed. Revisi. Rajawali Press.

Uno, H. B. (2019). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi Aksara.

Wulandari, S. (2022). Penerapan konseling realita terapi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 39.

Yusuf, S. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.